

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN

## THE EDUCATION CHARACTER IN EDUCATION WORLD

Chairiyah

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
Pos-el: rhiya\_pasca@yahoo.com

### Abstrak

Sampai saat ini pendidikan karakter masih menjadi topik yang menarik. Pendidikan yang harus menjadikan generasi muda cerdas dan bermoral, pada kenyataannya, masih harus terus berjuang untuk dapat mewujudkannya. Pendidikan karakter telah dilakukan sejak era Ki Hajar Dewantara. Akan tetapi, dalam jangka waktu panjang tergerus oleh modernisasi yang cenderung meninggalkan nilai budaya bangsa, termasuk pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter mendesak untuk direalisasi. Pendidikan karakter berpeluang disampaikan terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Saat ini beban moral dan karakter tertumpu pada mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan. Selanjutnya, tulisan ini membahas pendidikan karakter di Indonesia, peran sekolah, dan strategi internalisasi karakter dan moral pada pembelajar.

**Kata kunci:** karakter, moral, nilai, pendidikan, perilaku, strategi

### Abstract

Recently, education character become an interesting topic to be discussed. It is caused by the moral degradation of young generation. Education world through its institution that should create young generation intellectually and morally, in fact, they fail to create their learners with good characters. Actually, education character has been done since Ki Hajar Dewantara era, but then, it is scraped by modernization that destroy many values of nation culture, including education. That's why, education character is urgent in the education world. Character education must be integrated in all subjects, because it is impossible burdening of learning moral and character only on two subjects namely religious education and citizenship education. This paper will discuss about the importance of education character in Indonesia, roles of school, and internalization strategies of education character that can be used by teachers in imparting moral values to the students.

**Keywords:** education character, values, moral, behavior, strategy

### A. Pendahuluan

Membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki karakter akhlak mulia adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pada Bab II pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini dunia pendidikan tengah menjadi sorotan karena dianggap gagal mendidik generasi muda bangsa Indonesia menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia, berkarakter, atau bermoral. Ary Ginanjar Agustian, menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu krisis kejujuran, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, disiplin, kebersamaan, keadilan, dan kepedulian. Problem kemerosotan moral dalam dunia pendidikan antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kriminalitas, perjkorian, ijazah palsu, dan berbagai tindak kekerasan. Selain itu, banyak generasi muda yang gagal menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial. Thomas Lickona (dalam Zuchdi, 2009:38) mengatakan bahwa terdapat sepuluh tanda perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran suatu bangsa, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) ketidakjujuran yang membudaya; (3) tingginya rasa tidak hormat terhadap orang tua, guru, dan figur pemimpin; (4) pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kekerasan; (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) penurunan etos kerja; (8) menurunnya tanggung jawab individu dan warga negara; (9) meningkatnya perilaku merusak diri; dan (10) semakin kaburnya pedoman moral. Tampaknya, tanda-tanda tersebut sudah muncul di Indonesia.

Ironisnya, perhatian yang diberikan oleh dunia pendidikan nasional terhadap pendidikan moral selama ini masih kurang maksimal. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang di dalamnya memuat nilai-nilai budi pekerti selama ini lebih menekankan pengembangan IQ (*Intellectual quotient*) ketimbang EQ (*Emotional quotient*) dan SQ (*Spiritual quotient*). Seorang guru misalnya, mengajarkan kepada siswanya tentang sopan santun terhadap orang tua, namun yang terjadi di dalam kelas adalah siswa diberi buku untuk menghafal seperangkat

materi pengetahuan tentang sopan santun kepada orang tua. Sehingga bisa dikatakan metode pendidikan dalam penyampaian nilai-nilai budi pekerti masih memiliki kelemahan, karena dikonsentrasikan pada aspek kognitif yang cirinya adalah mewajibkan siswa untuk mengetahui dan menghafal konsep tanpa menyentuh perasaan, emosi, dan nurani sehingga kurang memperhatikan pengembangan kepribadian. Selain itu, tidak dilakukan praktik perilaku dan penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan di sekolah, dan juga selama ini pendidikan lebih berpegang pada paradigma belajar untuk mengerjakan soal ujian daripada ujian untuk belajar (*belajar hidup*). Padahal, menurut Zaim Elmubarok (2008:29) kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, *sense of humanity*. Sementara substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.

John Dewey, pakar pendidikan Amerika mengatakan, "Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus". Oleh karena itu, pendidikan moral menurut John Dewey adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan (*learning by doing*), yang terdiri tolong-menolong, berbuat kebajikan, dan melayani orang lain, dapat dipercaya, dan jujur. John Dewey juga berpendirian bahwa akhlak, karakter, atau budi pekerti tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses, yang mengandung keutamaan-keutamaan. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010:19-21) bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Ary Ginanjar Agustian juga mengatakan bahwa proses pendidikan moralitas itu harus dilakukan secara kronologis. Ary

mengungkapkan bahwa dengan menabur gagasan, akan memetik perbuatan, dengan menabur perbuatan akan memetik kebiasaan, dengan menabur kebiasaan akan memetik karakter, dan dengan menabur karakter, akan memetik nasib (Agustian, 2003:viii). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan bermoral.

Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, perlu kiranya sekolah mengoptimalkan sistem pembelajaran yang aktual, tidak hanya terfokus pada substansi materi ajar, tetapi lebih diupayakan lagi menginternalisasikan nilai-nilai materi ajarnya. Dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mengkomunikasikan materi ajar dengan sebaik mungkin. Interaksi yang dibangun pun harus mengindikasikan pada proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan komunikatif. Sehingga nilai-nilai yang termaktub di dalamnya mampu terserap dengan baik oleh peserta didik dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hayat. Berkaitan dengan hal tersebut, sudah semestinya peserta didik yang dalam proses menuju kedewasaannya disiapkan untuk mampu berperilaku baik, memiliki sopan santun, sehingga memberikan ciri kekhasan sebagai manusia yang bernilai, mampu menunjukkan jati dirinya, bertanggung jawab dengan apa yang menjadi pilihan hatinya. Dengan kata lain, pendidikan tidaklah semata sebagai proses pencerdasan peserta didik, akan tetapi pendidikan juga bertujuan menciptakan peserta didik yang bermoral.

Berdasarkan uraian di atas, itulah sebabnya pendidikan karakter *urgent* untuk dilaksanakan. Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Muhammad Nuh, mengatakan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini yakni dari jenjang pendidikan SD karena pada jenjang SD ini persentasinya mencapai 60 persen dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Hal ini agar lebih mudah diajarkan dan melekat pada jiwa anak-anak itu hingga kelak ia dewasa. Selain itu, meningkatkan mutu siswa hanya dari segi kognitif saja, hasilnya akan sia-sia, seperti yang diungkap oleh beberapa tokoh dunia seperti Mahatma Gandhi (Elmubarok, 2008:3) yang mengatakan bahwa salah satu dosa fatal adalah "*education without character*" (pendidikan tanpa karakter). Oleh karena itu, betapa pentingnya para guru membangun pendidikan nilai yang tinggi dengan menekankan tiga aspek, yakni kognisi, afeksi, dan psikomotor seimbang dan berkesinambungan.

## B. Istilah Pendidikan Karakter

Karakter sering disamakan artinya dengan akhlak, adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu terkait dengan nilai benar-salah dan nilai baik-buruk, sehingga karakter yang akan muncul menjadi kebiasaan yang termanifestasi dalam sikap dan perilaku untuk selalu melakukan hal yang baik secara terus menerus. Karakter terkait dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga pendidikan karakter selalu dikaitkan dengan pendidikan nilai. Untuk itu, ketercapaian tujuan pendidikan karakter tercermin dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku anak yang berdasar pada nilai-nilai kebaikan, nilai-nilai kebaikan yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersumber pada hati nurani dan bersifat universal.

Istilah nilai, moral, dan budi pekerti sangat berkaitan. Pendidikan nilai mencakup kawasan budi pekerti, norma, dan moral. Nilai yang berdasarkan norma disebut sebagai

nilai moral. Budi pekerti adalah perilaku yang berdasarkan nilai moral dan merupakan buah dari budi nurani. Budi nurani bersumber pada moral. Beberapa literatur mengungkapkan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki esensi dan makna dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak, tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi warga negara yang baik. Pendidikan budi pekerti dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan tentang etika hidup berdasarkan nalar dan hati nurani, yakni proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku luhur yang terus dilakukan di lingkungan baik di dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat supaya anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia.

Lebih lanjut dapat diperjelas bahwa terminologi "karakter" itu sendiri sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. "Karakter yang baik" pada gilirannya adalah suatu penampakan dari nilai yang baik pula yang dimiliki oleh orang atau sesuatu, di luar persoalan apakah "baik" sebagai sesuatu yang "asli" ataukah sekadar kamufase. Kajian pendidikan karakter bersentuhan dengan wilayah filsafat moral atau etika yang bersifat universal, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai menjadikan upaya eksplisit mengajarkan nilai-nilai, untuk membantu siswa mengembangkan disposisi-disposisi guna bertindak dengan cara-cara yang pasti (Curriculum Corporation, 2003:33). Persoalan baik dan buruk, kebajikan-kebajikan, dan keutamaan-keutamaan menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter semacam ini.

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat

sebagai pendidikan budi pekerti. Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural.

### C. Urgensi Pendidikan Karakter

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyimpangan karakter, sehingga pemerintah merasa perlu untuk 'membangkitkan kembali' pendidikan karakter di sekolah: *Pertama*, karena metode pembelajaran yang tidak sesuai. Tidak dipungkiri, metode pembelajaran dengan ceramah paling banyak dipakai oleh para pendidik kita. Padahal menurut penelitian, siswa yang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan guru, akan sedikit sekali menyerap informasi. Sehingga, jika nilai-nilai karakter itu ditransfer kepada siswa melalui ceramah, kecil kemungkinan akan tertanam di dalam otaknya, apalagi diaplikasikan dalam kehidupan. *Kedua*, kebanyakan para pendidik menitik beratkan kepada nilai-nilai kognitif, sedangkan nilai-nilai afektif diabaikan. Hal inilah yang diduga kuat menjadi penyebab tergerusnya karakter para peserta didik. *Ketiga*, peserta didik lebih banyak menghafal daripada memahami. Meskipun hafal kalau tidak faham, pasti akan lupa, apalagi bisa diterapkan. Pemahaman akan nilai-nilai yang baik tidak bisa dilakukan melalui hafalan, melainkan harus dilakukan dan dipraktikkan. Peserta didik akan mengingatnya sepanjang masa sebagai suatu pengalaman yang tidak akan terlupakan. *Keempat*, serbuan budaya asing yang begitu dahsyat sehingga mampu menghancurkan benteng moral dan agama para generasi kita. Budaya asing yang belum tentu sesuai, dipakai dan ditiru begitu saja tanpa melalui filter. Sehingga budaya yang baik dan yang tidak baik bercampur bahkan mendominasi dan menghilangkan budaya asli.

Koesoma (2007:250) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, penderitaan, pemecahan konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mengangkat nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh latar belakang agama, budaya, dan tradisi yang berbeda, tidak sekedar mengangkat teori semata namun juga aplikasinya di masyarakat. Pendidikan karakter dimaksudkan sekaligus sebagai pembentukan karakter. Usaha pendidikan dan pembentukan karakter yang dimaksud tidak terlepas dari pendidikan dan penanaman moral atau nilai-nilai kepada peserta didik. Pendidikan karakter itu sendiri merupakan sebuah proses panjang, yaitu proses pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai luhur, budi pekerti, akhlak mulia yang berakar pada ajaran agama, adat istiadat, dan nilai-nilai keindonesiaan dalam rangka mengembangkan kepribadian peserta didik supaya menjadi manusia yang bermartabat, menjadi warga bangsa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Ekowarni (Ghufron, 2010:14-15) juga mengungkapkan bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).

Dengan demikian pendidikan karakter penting dan mendesak untuk dilakukan pada saat ini karena hasil pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, apalagi melihat fenomena

dikalangan remaja. Dekadensi moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga perilaku siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik. Kecenderungan yang ada hanyalah siswa cerdas tetapi memiliki emosi tumpul. Oleh karena itu, guru perlu mendidik siswa agar memiliki karakter positif. Untuk itulah diperlukan guru yang dapat mengupayakan pendidikan karakter agar siswa memiliki karakter positif. Seperti yang diungkapkan oleh Lickona (1992:53) bahwa memiliki pengetahuan nilai moral itu tidak cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral harus disertai dengan adanya karakter bermoral. Termasuk dalam karakter ini ada tiga komponen karakter, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan bermoral (*moral actions*).

Pendidikan karakter bertujuan memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial budaya yang berbhineka sepanjang hayat (Zuriah, 2008:6-65). Sementara itu Sjarkawi (2006:39) mengatakan pendidikan karakter bertujuan membina terbentuknya perilaku siswa yang baik bagi setiap orang. Artinya, pendidikan nilai karakter bukan sekedar memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui tentang ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta memersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.

#### D. Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Ada dua lembaga yang berperan mengajarkan pendidikan budi pekerti, yaitu lembaga formal dan nonformal, secara formal pendidikan moral dilakukan oleh sekolah dan nonformal oleh keluarga dan masyarakat. Pendidikan moral melalui keluarga, peran orang tua sangat dominan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan disesuaikan dengan tumbuh kembang jiwa anak. Anak-anak akan patuh pada perintah orang tuanya untuk melakukan yang baik. Sedang pendidikan moral melalui masyarakat biasanya berupa norma sosial, seperti norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma hukum.

Pendidikan moral di sekolah dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara. Namun, dari semua komponen sekolah, yang paling berperan menyukseskan program pendidikan berbasis karakter di sekolah, adalah guru sebab tugas utama guru menurut UU No. 14 tahun 2005, ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Lebih lanjut Borich (Irene, 2010:53) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara yang mengungkapkan bahwa, pada dasarnya pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (*intellect*), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pendapat Ki Hajar Dewantara tersebut, dapat

dengan jelas dimaknai bahwa pendidikan yang seutuhnya ialah pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan pikiran tetapi juga membentuk karakter yang bermoral.

Konsep penanaman pendidikan karakter di sekolah dapat mengacu pada *grand design* pembelajaran pendidikan karakter. Acuan yang telah ditetapkan Kemendiknas terkait pendidikan karakter adalah pengelompokan konfigurasi karakter, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa-karsa. Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional, olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual, olah raga bermuara pada pengelolaan fisik, sedangkan olah rasa bermuara pada pengelolaan kreativitas, keempat konfigurasi penanaman pendidikan karakter tersebut harus terkandung dalam rancangan kegiatan pembelajaran, dan tidak boleh melenceng dari acuan Kemendiknas itu. Proses selanjutnya untuk pengembangan pendidikan karakter adalah kemampuannya untuk melewati tiga tahapan penting, yakni pengetahuan, pelaksanaan, dan kebiasaan. Tiga tahapan ini tidak boleh diabaikan, pengembangan pendidikan karakter dalam suatu sistem pendidikan tetap harus selalu memperhatikan keterkaitan antar komponen karakter setiap siswa, terutama terkait perilakunya. Tiga tahap pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut.

1. *Moral Knowing*: Memahamkan dengan baik pada anak tentang arti kebaikan. Mengapa harus berperilaku baik. Untuk apa berperilaku baik dan apa manfaat berperilaku baik.
2. *Moral Feeling*: Membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik. Membentuk karakter adalah dengan cara menumbuhkannya.
3. *Moral Action*: Bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Dengan tiga tahapan ini, proses pembentukan karakter akan jauh dari kesan dan praktik doktrinasi yang menekan, justru sebaliknya, siswa akan mencintai berbuat baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Pendidikan karakter diintegrasikan melalui semua mata pelajaran di sekolah, mengingat kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti melalui dua mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, telah diupayakan inovasi pendidikan karakter, seperti tampak pada uraian berikut..

1. Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran (MK) dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
2. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
3. Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di sekolah yang melibatkan semua warga sekolah (Kemdiknas, 2010).

Dari ketiga bentuk inovasi di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Untuk melaksanakan semua itu, tentunya diperlukan guru berkarakter untuk menghasilkan siswa berkarakter. Meski diperlukan kesabaran dan ketekunan, menghasilkan anak didik yang berakhlak dan berkarakter baik tentunya sangat membahagiakan, karena menjadi penyebab

seseorang mendapatkan kebaikan itu lebih baik dari dunia dan seisinya.

#### **E. Strategi Internalisasi Pendidikan Karakter**

Kirschenbaum (Zuchdi, 2009:61–62) menyajikan 100 cara yang dikelompokkan menjadi empat strategi, yaitu inkulkasi, teladan, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan untuk internalisasi pendidikan karakter.

1. Inkulkasi, merupakan suatu istilah sebagai lawan indoktrinasi. Ciri-ciri inkulkasi antara lain: mengemukakan keyakinan disertai alasan, memperlakukan pihak lain secara adil, menghargai pandangan yang berbeda, tidak secara berlebihan mengontrol lingkungan, menciptakan pengalaman belajar yang positif secara sosial dan emosional, menerapkan peraturan, penghargaan dan hukuman yang masuk akal, tidak memutuskan hubungan dengan orang yang tidak setuju, dan memberikan tempat bagi perilaku yang berbeda-beda dan yang perilakunya tidak dapat diterima diberi kesempatan untuk berubah, tidak dikucilkan.
2. Pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani, sedang para murid mau mempelajari kesolehan (keluhuran budi pekerti) tokoh-tokoh masa lalu, terutama para nabi. Yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggung jawab. Mereka juga diharapkan rajin belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku baik terhadap sesama guru, murid, dan orang tua murid. Di samping itu para guru harus bersikap optimis, bangga (tetapi tidak menyombongkan) diri, sekolah, dan lingkungannya, memiliki keberanian, ketekunan, loyalitas, disiplin, dan kebijakan-kebijakan lain yang dapat dijadikan contoh oleh anak didik mereka. Sebaliknya jangan sampai para guru menunjukkan

ketidakdewasaan, membuat kerusakan, dan berperilaku tidak bermoral.

3. Penggunaan kegiatan-kegiatan fasilitasi dalam pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan pribadi (personal). Dalam membuat keputusan dan memilih berbagai hal dalam kehidupan, misalnya pekerjaan, persahabatan, penggunaan waktu luang, kesehatan, penggunaan uang (perilaku konsumen), kehidupan beragama, diperlukan keterampilan pribadi. Salah satu cara yang sudah cukup populer untuk melatih subjek didik dalam membuat keputusan adalah dengan dilema moral.
4. Kirschenbaum mengidentifikasi sepuluh keterampilan yang diperlu dikembangkan agar subjek dapat menyesuaikan diri dan berhasil dalam mengarungi samudera kehidupan. Kesepuluh keterampilan tersebut ialah: berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi secara jelas, menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman), berlaku asertif (mengemukakan pendapat secara berani tetapi sopan), menolak tekanan teman (untuk berbuat tidak baik), belajar secara kooperatif, mengatasi konflik (pertentangan), keterampilan akademik, dan keterampilan sosial. Semua keterampilan tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan kehidupan yang cerdas dan bermartabat.

Dari beberapa cara yang dikemukakan di atas, dapat digarisbawahi bahwa keteladanan merupakan cara yang paling sering digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada peserta didik.

Prayitno (2009:281) menyatakan bahwa, "kehidupan manusia itu tidak terlepas dari peniruan, selanjutnya dalam proses konformitas melalui pendidikan, peserta didik yang ingin/hendak memasuki 'kelompok pendidik' harus banyak meniru dari keteladanan yang diberikan pendidik. Karena keteladanan yang diberikan guru merupakan guru yang paling baik, sebab

sesuatu yang diperbuat melalui keteladanan selalu berdampak lebih luas, lebih jelas, dan lebih berpengaruh daripada yang dikatakan. Hal ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan nasional, yakni Ki Hajar Dewantara. Beliau menekankan 3 asas pendidikan, yakni *Ing Ngarso Sung tulodho*, artinya di depan seorang guru harus memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswinya. *Ing Madyo Mangun Karso*, artinya di tengah atau bersama-sama dengan siswa, seorang guru diharapkan dapat aktif bekerja sama dengan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. *Tut Wuri Handayani*, artinya di belakang seorang guru harus mampu mendorong atau memotivasi peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Al-Ghazali, seorang filsuf pendidikan Islam juga mengemukakan bahwa metode membentuk karakter anak diantaranya ialah dengan memberi contoh (teladan), latihan, dan pembiasaan (*drill*) kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian (Hamdani Ihsan, 2007:242). Dengan demikian, Al-Ghazali menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlaknya dengan latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Tahap pembiasaan itu lebih sering dialami pada masa anak-anak atau masa pertumbuhan awal individu, dimana pada masa ini, anak lebih banyak sifat meniru (imitasi). Jadi, pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecil menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh mendalam terhadap kehidupannya nanti, sebab kepribadian seseorang itu terbentuk dari pengalaman sejak kecil. Namun dalam menerapkan metode tersebut, Al-Ghazali menyarankan agar tujuan

utama dari penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan tingkat usia, tingkat kecerdasan, bakat, dan pembawaan anak dan tujuannya tidak dilepaskan dari hubungannya dengan nilai manfaat. Oleh karena itu, dalam metode pendidikan ini, Al-Ghazali cenderung mendasarkan pemikirannya pada prinsip ajaran sufi (penyucian jiwa) dan pragmatis (nilai guna). Ia menempatkan pendidik sebagai tokoh teladan bagi para murid, membiasakan murid-muridnya untuk mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya bagi kepentingan diri sendiri dan masyarakat (Jalaludin, 1999:143).

Selain metode komprehensif, solusi yang ditawarkan untuk dijadikan strategi dalam pendidikan karakter salah satunya ialah dengan cerita. Tidak banyak yang tahu bahwa seorang Alexander Yang Agung, dulunya seorang yang lemah dan tidak bisa bermain pedang, lalu apa yang membuatnya dia berubah sehingga menjadi "kapal induk" bagi kekuatan negaranya dalam menaklukkan negara lain. Jawabannya adalah cerita dan kisah. Pengenalan kisah-kisah yang baik terhadap anak didik sebenarnya sudah sangat dikenal, baik oleh orang tua maupun kalangan pendidik. Cerita sebagai seni merangsang perkembangan moral sebenarnya sudah digunakan para pendidik sejak dahulu kala. Karena umumnya dalam cerita memuat konflik yang bermuara kepada pertentangan baik dan buruk, yang akhirnya dimenangkan pihak yang baik. Dongeng tradisional selalu memuat materi dengan pesan moral ini. Kebaikan yang dijabarkan ke dalam sifat positif para tokoh, seperti sabar, dermawan, berani, suka menolong, rajin, mengalah, bisa menghargai orang lain, dan menghormati budaya yang berbeda, dipertentangkan dengan arogansi tokoh tertentu, kesombongannya, tidak mau mengalah, dan ingin menang sendiri.

Rohizani Yakub (2007:1) menyatakan bahwa cerita dapat menciptakan kepekaan terhadap anak. Tokoh dan karakter yang diceritakan akan selalu diingat oleh sang anak, baik tokoh baik maupun tokoh jahat. Cerita juga dapat berpengaruh bagi

kesembuhan anak yang sedang sakit, terutama dampak psikologisnya. Cerita anak berpengaruh terhadap tingkah laku, moral, dan sportivitas anak. Di samping itu, bercerita dengan cara yang sistematis akan menumbuhkembangkan (kultur) baca di kemudian hari. Namun, sebagai bahan pembelajaran cerita harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia anak.

Cerita secara intensif akan mengajak anak untuk memasuki pengalaman berharga berupa perlunya manusia membangun moralitas dalam hidup, khususnya mendasari dengan moralitas untuk menghargai keberadaan manusia dan makhluk lain di sekitarnya. Dengan meletakkan dasar moralitas sejak dini, anak akan tumbuh sebagai orang yang memahami pentingnya bekerjasama, mengelola konflik, dan mengedepankan dialog dalam kehidupan.

## F. Simpulan

Membentuk karakter memerlukan kesabaran, pembiasaan, dan pengulangan sehingga proses pendidikan karakter merupakan keseluruhan proses pendidikan yang dialami peserta didik sebagai pengalaman pembentukan kepribadian melalui memahami dan mengalami sendiri nilai-nilai, keutamaan-keutamaan moral, nilai-nilai ideal agama, nilai-nilai moral. Pendidikan karakter di sekolah tidak dapat berjalan tanpa pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh *stakeholder* sekolah. Di sekolah, kepala sekolah, guru, karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Setiap personalia pendidikan memiliki peranan masing-masing. Kepala sekolah sebagai manajer harus mampu membudayakan sekolah karakter-karakter unggul di sekolahnya. Pembudayaan karakter bukan saja berupa kebijakan dan atau aturan dengan segala sanksinya, namun juga harus melalui keteladanan perilaku sehari-hari.

Selain kepala sekolah, guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. sebagian besar interaksi yang terjadi

di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru. Oleh karena itu, pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter di sekolah tidak akan berhasil bila dukungan lingkungan yang berupa kehidupan masyarakat dan teknologinya tidak membantu. Tayangan televisi dan media informasi lainnya perlu mendapatkan pengawasan dan pengaturan waktu. Semua itu dilakukan dengan harapan agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan peserta didik yang berkualitas yang tidak hanya mencakup aspek intelegensi saja, namun juga emosional, dan spiritualitasnya.

#### Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Astuti, Siti Irene. 2010. "Pendidikan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia," dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Curriculum Corporation. 2003. *The Values Education Study: Final Report*. Victoria: Australian Government Dept. of Education, Science and Training.
- Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Ghufron, Anik. 2010. "Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Edisi Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.
- Ihsan, Hamdani; Ihsan, Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jalaludin, Usman Said. 1999. *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Koesoma, A. Doni. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. 1995. *Educating For Character*. New York: A Bantam Books.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Prayitno. 2009. *Pendidikan; Dasar Teori dan Praktis, Jilid I*. Padang: UNP Press.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yakub, Rohizani. 2010. "Teknik bercerita dalam perkembangan emosi kanak-kanak prasekolah." Diambil pada tanggal 27 Oktober 2010, pukul 14:23:57 dari [http://www.geocities.com/seminarpra07/kertaspenuh/teknik\\_bercerita\\_emosi.pdf](http://www.geocities.com/seminarpra07/kertaspenuh/teknik_bercerita_emosi.pdf).
- Zuchdi, Darmiyati. 2009. *Pendidikan Karakter, Grand Design dan Nilai-nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.